BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat fundamental dalam kehidupan setiap manusia. Ia tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk karakter, pola pikir, dan perilaku individu di tengah kehidupan bermasyarakat. Dalam berbagai konteks sosial, tingkat pendidikan seseorang kerap kali dijadikan tolok ukur untuk menilai posisi atau status sosialnya. Hal ini disebabkan oleh anggapan umum bahwa kualitas seseorang sangat erat kaitannya dengan sejauh mana ia menguasai ilmu pengetahuan dan mampu mengimplementasikannya demi kemaslahatan orang lain. Oleh karena itu, pendidikan tidak sekadar menjadi kebutuhan personal, melainkan juga instrumen strategis dalam menciptakan kehidupan yang lebih bermartabat, baik bagi individu maupun masyarakat luas. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang, semakin besar pula peluangnya untuk memberikan kontribusi nyata bagi lingkungan sekitarnya, serta meningkatkan kualitas hidup dalam berbagai aspek.¹ Sering kali, banyak yang mengira bahwa proses pendidikan hanya terbatas pada ruang-ruang kelas di lingkungan sekolah formal. Padahal, pada kenyataannya, pendidikan merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat, tercermin dari berbagai pengalaman hidup yang terus membentuk dan mengembangkan pemahaman seseorang setiap harinya

¹ Suhartono Suhartono, "Konsep Pendidikan Seumur Hidup Dalam Tinjauan Pendidikan Islam," *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2017): 17–26.

Pendidikan merupakan sebuah proses yang berlangsung secara sistematis, terencana, dan dilaksanakan dengan kesadaran penuh oleh individu maupun institusi, yang bertujuan untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Proses ini tidak hanya bersifat formal dan berlangsung di lembaga pendidikan saja, melainkan juga mencakup berbagai bentuk pengalaman belajar yang dirancang secara khusus untuk membina aspek intelektual, emosional, serta sosial dalam diri individu. Pendidikan pada dasarnya diarahkan untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara emosional dan mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat.

Pencapaian tujuan pendidikan dalam pelaksanaannya dipengaruhi oleh beragam variabel yang saling berinteraksi satu sama lain. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi lingkungan di luar diri individu, seperti dukungan keluarga, kualitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah, serta kondisi sosial dan budaya di masyarakat. Sementara itu, faktor internal mencakup unsur-unsur yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, seperti kemampuan kognitif, kondisi emosional, kepribadian, dan salah satu yang paling berperan penting, yaitu motivasi.

Motivasi belajar menjadi salah satu elemen internal yang krusial dalam menentukan tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Motivasi dapat dipahami sebagai kekuatan psikologis yang mendorong individu untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Ia berfungsi sebagai pengarah perilaku, penentu intensitas

usaha belajar, serta penjaga konsistensi individu dalam mencapai tujuan akademik yang telah ditetapkan. Dalam praktiknya, motivasi berperan tidak hanya sebagai pendorong awal yang memicu seseorang untuk memulai proses belajar, tetapi juga sebagai faktor pemelihara semangat yang memastikan keberlanjutan dan ketekunan individu dalam menjalani proses pendidikan.

Tidak jarang dijumpai bahwa individu yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi atau kemampuan akademik yang menonjol tetap mengalami hambatan dalam mencapai prestasi optimal, jika tidak disertai dengan motivasi belajar yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan semata tidak cukup menjadi jaminan keberhasilan, apabila tidak didukung oleh kemauan dan dorongan internal yang konsisten untuk belajar dan berkembang. Sebaliknya, individu dengan kemampuan rata-rata namun memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu komponen psikologis yang sangat menentukan dalam proses pendidikan. Peranannya yang strategis menjadikan motivasi sebagai aspek yang patut mendapat perhatian serius dari para pendidik, orang tua, maupun pembuat kebijakan pendidikan, dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik secara menyeluruh.¹

Adapun menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

¹ Arianti Arianti, “Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2019): 117–34.

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan negaranya”.²

Pendidikan dapat dipahami sebagai proses untuk membentuk dan membudayakan individu agar menjadi lebih beradab dan terdidik. Di Indonesia, sistem pendidikan telah mengalami berbagai perubahan yang signifikan, yang terjadi berkat upaya-upaya pembaruan yang dilakukan di berbagai sektor pendidikan. Perubahan-perubahan ini telah memberikan dampak positif, mendorong kemajuan dalam dunia pendidikan. Seiring dengan kemajuan tersebut, perkembangan pendidikan di sekolah-sekolah pun semakin menunjukkan hasil yang luar biasa. Perkembangan ini tidak lepas dari dorongan untuk melakukan inovasi dan perbaikan dalam setiap aspek pendidikan. Oleh karena itu, para pengajar di sekolah terus berupaya untuk menemukan metode dan alat ajar baru yang dapat merangsang semangat belajar serta memotivasi para siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran.³

Pada sistem pendidikan nasional, keberadaan kurikulum memiliki peran yang sangat penting dan strategis sebagai acuan utama pada perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi proses pembelajaran di setiap jenjang pendidikan. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai fondasi konseptual yang mengatur arah pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Melalui kurikulum, ditentukan berbagai aspek esensial

² *PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA*, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2006.

³ Kristanti Afriliana Dhey et al., “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran IPA,” *Jurnal Citra Pendidikan Anak* 2, no. 1 (2023): 9–16.

dalam proses pendidikan, mulai dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan, hingga sistem penilaian yang diterapkan.

Kualitas pendidikan yang diterima oleh peserta didik sangat ditentukan oleh bagaimana kurikulum dirancang dan diimplementasikan secara efektif. Oleh karena itu, kurikulum menjadi instrumen penting dalam menciptakan proses pendidikan yang relevan, adaptif, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan zaman. Di Indonesia, kurikulum mengalami pembaruan secara berkala sebagai respons terhadap berbagai perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tantangan global yang terus berkembang. Salah satu momentum besar yang mendorong percepatan transformasi kurikulum adalah situasi pandemi COVID-19, yang secara drastis mengubah wajah pendidikan di seluruh dunia.

Pandemi tersebut memberikan tekanan besar terhadap sistem pendidikan, terutama dalam hal metode pembelajaran yang sebelumnya didominasi oleh pertemuan tatap muka, dipaksa beralih menjadi pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi. Hal ini menuntut adanya adaptasi kurikulum agar tetap relevan dengan kondisi darurat dan tetap mampu menjamin keberlangsungan proses belajar mengajar secara efektif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurikulum bukanlah entitas statis, melainkan komponen dinamis yang harus terus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik, agar pendidikan dapat tetap berjalan secara optimal dan bermakna dalam setiap situasi.

Sebagai langkah adaptif terhadap situasi pascapandemi, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

menetapkan transformasi kurikulum dengan menggantikan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. Keputusan ini secara resmi tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 yang dikeluarkan pada tanggal 22 Juni 2022 di Jakarta. Kebijakan tersebut menggantikan keputusan sebelumnya, yaitu Keputusan Nomor 56/M/2022, sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih fleksibel dan kontekstual.

Implementasi Kurikulum Merdeka telah mencakup seluruh jenjang pendidikan formal di Indonesia, mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Kebijakan ini dirancang sebagai langkah strategis dalam reformasi pendidikan nasional yang menempatkan satuan pendidikan sebagai pusat inovasi pembelajaran. Tujuan utamanya adalah memberikan ruang yang lebih luas bagi sekolah dan guru untuk mengembangkan serta melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Dalam kerangka ini, sekolah didorong untuk memiliki kemandirian dalam menyusun kurikulum operasional yang kontekstual dan relevan, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan tantangan serta dinamika lingkungan sekitar.

Secara konseptual, Kurikulum Merdeka merupakan paradigma baru dalam sistem pembelajaran yang mengedepankan fleksibilitas dan komprehensivitas. Pendekatan yang digunakan dalam kurikulum ini tidak lagi bertumpu secara kaku pada struktur dan konten materi, melainkan lebih menekankan pada proses belajar yang berpusat pada peserta didik. Artinya, kurikulum ini memberi ruang bagi

setiap individu untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajarnya, baik dari segi minat, bakat, maupun kecepatan dalam memahami materi. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal, mendalam, dan bermakna bagi setiap siswa.

Lebih lanjut, Kurikulum Merdeka tidak hanya menargetkan pencapaian kompetensi akademik semata, tetapi juga memberikan perhatian serius terhadap pengembangan keterampilan esensial abad ke-21. Beberapa keterampilan tersebut meliputi kemampuan berpikir kritis dan analitis, kemampuan bekerja sama dalam tim (kolaborasi), kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru (kreativitas), serta kecakapan dalam berkomunikasi secara efektif. Dengan demikian, kurikulum ini diharapkan mampu melahirkan generasi pembelajar sepanjang hayat yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh, adaptif, dan siap menghadapi kompleksitas dunia yang terus berubah.

Implementasi Kurikulum Merdeka, diharapkan siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, memiliki motivasi yang tinggi untuk menggali ilmu, serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki secara lebih maksimal. Melalui pendekatan ini, proses pendidikan tidak lagi bersifat seragam, melainkan lebih personal dan bermakna, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional secara lebih efektif.⁴

⁴ Muh Husyain Rifai et al., *Kurikulum Merdeka (Implementasi Dan Pengaplikasian)* (Selat Media, 2024). 131

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi guru untuk menjalankan perannya secara lebih mandiri dan profesional dalam merancang proses pembelajaran. Dalam kerangka kurikulum ini, guru diberikan keleluasaan untuk memilih serta mengadaptasi berbagai perangkat pembelajaran, termasuk alat bantu, media, serta strategi pengajaran yang dinilai paling relevan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Pendekatan yang adaptif ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kontekstual dan bermakna, di mana setiap aktivitas pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi nyata di lingkungan belajar masing-masing.

Adanya fleksibilitas tersebut dalam proses pembelajaran diharapkan dapat berlangsung lebih efektif karena guru memiliki ruang untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan potensi, minat, dan gaya belajar individu peserta didik. Kondisi ini pada akhirnya mendorong peningkatan partisipasi aktif siswa, memperkuat motivasi belajar, dan berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang optimal. Inovasi pengajaran menjadi sangat mungkin dilakukan, karena guru tidak terikat secara kaku pada pendekatan tertentu, melainkan diarahkan untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih kreatif, relevan, dan responsif terhadap tantangan pendidikan yang terus berkembang.

Pada sistem pendidikan secara keseluruhan, peran guru sangatlah vital dan tidak tergantikan. Guru tidak sekadar menjadi penyampai informasi, melainkan bertindak sebagai fasilitator, motivator, sekaligus pembimbing dalam proses pengembangan diri peserta didik. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru, karena merekalah yang secara

langsung berinteraksi dan memengaruhi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Oleh sebab itu, guru memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk generasi masa depan yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki kompetensi sosial dan karakter yang kuat.

Lebih jauh, pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan individu-individu yang mampu berkontribusi secara produktif di masyarakat. Dalam konteks ini, guru menjadi aktor kunci dalam mencetak sumber daya manusia yang memiliki daya saing tinggi, mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, serta berperan aktif dalam pembangunan bangsa. Melalui pengetahuan, pengalaman, dan dedikasi yang dimilikinya, guru diharapkan mampu mengarahkan peserta didik menuju pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu menciptakan manusia Indonesia yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual, serta siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.⁵

Pandangan dalam pendidikan tradisional Islam, kedudukan guru sangat dihormati dan dihargai. Seorang guru diharapkan dapat menjadi panutan yang baik bagi murid-muridnya dan memberikan contoh yang positif dalam setiap tindakan. Hal ini sesuai dengan peringatan yang Allah sampaikan dalam firman-Nya pada Surah As-Shaff, ayat 2-3, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا

تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

⁵ Siti Suprihatin, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* 3, no. 1 (2015): 73–82.

Berdasarkan ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab seorang guru tidak terbatas pada lingkungan sekolah saja, melainkan juga mencakup perilaku dan kepribadiannya di luar lingkungan pendidikan formal. Menjaga sikap dan integritas secara konsisten di berbagai situasi menjadi salah satu cara utama untuk membangun dan mempertahankan kewibawaan seorang guru. Kewibawaan tersebut tidak dapat diperoleh semata-mata melalui jabatan atau ucapan, melainkan melalui keteladanan nyata yang tercermin dalam tindakan sehari-hari.

Sedangkan menurut UU nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 menyatakan:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah”

Proses pembelajaran dalam konteks pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bersifat kompleks, dinamis, dan melibatkan banyak variabel yang saling berinteraksi. Keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat bergantung pada berbagai faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi peserta didik maupun guru sebagai pelaksana utama kegiatan belajar-mengajar. Beberapa faktor penting yang memengaruhi efektivitas pembelajaran meliputi tingkat motivasi belajar siswa, kematangan perkembangan individu, kualitas interaksi yang terjalin antara guru dan peserta didik, kemampuan verbal siswa, rasa aman dan nyaman di lingkungan belajar, serta kompetensi guru dalam menjalin komunikasi dan membangun relasi yang positif.

Seluruh aspek tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan secara simultan memengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Misalnya, seorang siswa yang merasa aman dan diterima dalam lingkungan kelas akan lebih mudah termotivasi untuk belajar dan lebih terbuka terhadap proses pembelajaran. Demikian pula, guru yang mampu menjalin komunikasi efektif dan menunjukkan empati kepada peserta didik dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong terjadinya pembelajaran yang bermakna.

Secara psikologis, aktivitas belajar pada manusia dapat dipahami sebagai suatu proses mental yang terjadi melalui keterlibatan aktif individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui proses ini, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengalami perubahan dalam aspek sikap dan perilaku. Perubahan tersebut umumnya bersifat relatif permanen dan memberikan pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan pribadi individu. Oleh karena itu, pembelajaran tidak dapat dipandang sekadar sebagai proses menghafal informasi, melainkan sebagai transformasi yang menyeluruh dan berkelanjutan dalam diri peserta didik.

Dalam konteks ini, guru memiliki peran esensial sebagai fasilitator sekaligus pendamping yang bertugas untuk menciptakan kondisi belajar yang mendukung pencapaian perkembangan optimal peserta didik. Peran guru tidak lagi terbatas pada penyampaian materi pelajaran, melainkan mencakup upaya membimbing, mengarahkan, dan memotivasi siswa agar mampu mengalami proses belajar yang konstruktif. Guru juga dituntut untuk memahami karakteristik peserta didik secara holistik, sehingga dapat merancang strategi pembelajaran

yang sesuai dengan kebutuhan kognitif, afektif, dan psikomotorik masing-masing individu. Dengan demikian, pembelajaran yang terjadi di dalam kelas diharapkan mampu mengakomodasi seluruh dimensi perkembangan siswa dan menghasilkan perubahan positif yang berkesinambungan.

Jadi peran guru sangatlah penting dalam pembelajaran, apalagi ketika di kelas siswa yang kurang motivasi dalam pelajaran. Seperti di SDN Kebun Bunga 6 kelas V dimana mereka kurang berminat dalam pelajaran IPAS. Apalagi di SD tersebut baru berubah kurikulum, dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka belajar. Siswa masih menyesuaikan diri untuk beradaptasi terhadap perubahan kurikulum tersebut.

IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS), yang diperkenalkan sebagai respons terhadap perubahan kurikulum terbaru. Meskipun demikian, mata pelajaran ini masih relatif baru, sehingga minat siswa untuk mempelajarinya cenderung rendah. Hal ini disebabkan oleh persepsi bahwa materi IPAS, yang mencakup topik-topik mengenai alam dan interaksi sosial, kurang menarik bagi sebagian siswa. Selain itu, dalam penyampaian materi mengenai interaksi sosial, guru cenderung menggunakan metode ceramah satu arah, yang menyebabkan siswa merasa cepat bosan dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa secara umum tingkat motivasi belajar siswa tergolong dalam kategori yang cukup baik. Hal ini tercermin dari kesungguhan mereka dalam

menyelesaikan berbagai tugas maupun latihan yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Komitmen siswa dalam menuntaskan tanggung jawab akademik menjadi indikator positif bahwa mereka memiliki dorongan internal yang cukup kuat untuk mencapai tujuan belajar.⁶

Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan beberapa kendala yang menghambat efektivitas proses pembelajaran di kelas. Salah satu permasalahan yang mencuat adalah kurangnya perhatian siswa saat guru menyampaikan materi pelajaran. Di samping itu, partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi atau tanya jawab juga terbilang rendah. Kedua fenomena ini menunjukkan adanya ketimpangan antara motivasi dalam bentuk penyelesaian tugas dengan keterlibatan aktif dalam proses belajar yang bersifat interaktif.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa meskipun siswa menunjukkan kesadaran akan pentingnya menyelesaikan tugas, hal tersebut belum sepenuhnya diiringi dengan partisipasi yang optimal dalam dimensi komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik. Keterlibatan aktif seperti bertanya, menjawab, atau berdiskusi merupakan indikator penting dari proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Oleh karena itu, aspek ini perlu mendapatkan perhatian khusus agar proses belajar tidak hanya menjadi kegiatan satu arah, tetapi juga menjadi pengalaman yang interaktif dan bermakna. Strategi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam interaksi pembelajaran menjadi penting, guna mengoptimalkan hasil belajar dan mengembangkan keterampilan sosial serta kognitif yang lebih holistik.

⁶ Norhayati, *hasil wawancara*, tanggal 9 januari 2025- 9 febuari

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SDN Kebun Bunga 6 dengan judul” **Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran IPAS di SDN Kebun Bunga 6**”

B. Definisi Operasional

1. Strategi guru

Dalam konteks pendidikan modern, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran sangat penting, bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu siswa mengakses dan mengembangkan pengetahuan. Guru diharapkan menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, kondusif, dan mendukung, yang dapat meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, serta partisipasi aktif siswa. Selain itu, guru juga berperan dalam mengembangkan potensi siswa secara holistik, baik dalam aspek kognitif, keterampilan praktis, maupun nilai-nilai karakter, dengan menekankan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Dengan demikian, guru mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional yang mencakup pembentukan generasi yang cerdas, kompeten, dan berkarakter.⁷ Peran guru sangat vital dalam menjalankan proses belajar mengajar. Tanggung jawab guru mencakup berbagai aspek, di antaranya menyampaikan materi pembelajaran, mengelola kelas, memantau perkembangan siswa, memberikan motivasi, melaksanakan bimbingan

⁷ Mega Fitry Situmorang et al., “KARAKTERISTIK GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DENGAN KEMAMPUAN MENGAJAR YANG UNGGUL,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 11140–45.

konseling, serta mengeksplorasi dan menerapkan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah faktor pendorong yang mendorong individu untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mempertahankan keterlibatannya, serta memberikan arah yang jelas bagi kegiatan belajar tersebut. Dengan adanya motivasi yang kuat, pencapaian tujuan pembelajaran menjadi lebih terjangkau dan proses belajar menjadi lebih efektif.⁸

3. Pembelajaran IPAS

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan bidang studi interdisipliner yang mengkaji fenomena alam, baik yang berkaitan dengan makhluk hidup maupun benda mati, serta hubungan timbal baliknya dengan kehidupan manusia dan lingkungan sosial. IPAS tidak hanya membahas aspek fisik alam semesta, tetapi juga menelaah perilaku manusia sebagai individu dan anggota masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan mengintegrasikan ilmu alam dan sosial, IPAS bertujuan membentuk pemahaman yang holistik dan menyeluruh terhadap berbagai peristiwa di sekitar kita, sehingga siswa mampu melihat keterkaitan antara manusia, alam, dan masyarakat secara lebih utuh.⁹

⁸ Herman Nirwana, "Studi Literatur: Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran," *Eductum: Jurnal Literasi Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 350–350.

⁹ Amilatul Masrifah dkk, *Media Interaktif Pembelajaran IPAS*, cahya ghani recovery, semarang, 2023 h. 86

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS di SDN Kebun Bunga 6.
2. Apa faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V dalam pembelajaran IPAS di SDN Kebun Bunga 6.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V dalam pembelajaran IPAS di SDN Kebun Bunga 6.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V dalam pembelajaran IPAS di SDN Kebun Bunga 6.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan sebagai referensi bagi berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, termasuk guru, peserta didik, dan lembaga pendidikan. Temuan yang diperoleh diharapkan dapat memperbaiki kualitas proses pembelajaran dan mendukung pengembangan pendidikan secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru yang dapat diterapkan untuk meningkatkan praktik pembelajaran dan memajukan sistem pendidikan, guna mencapai hasil yang lebih optimal.

1. Manfaat Teoritis

- a. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan sekolah yang lebih tepat sasaran, untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas proses pembelajaran.
- b. Penelitian ini juga bertujuan memberikan kontribusi bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi yang diajarkan, agar pembelajaran berlangsung lebih efektif dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan wawasan dan pengalaman peneliti, khususnya dalam hal pemahaman yang lebih mendalam mengenai pendekatan-pendekatan pengajaran yang efektif. Melalui penelitian ini, peneliti diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana cara mengimplementasikan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang ada. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali cara-cara yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, sehingga dapat diadaptasi dan diterapkan dalam konteks pendidikan yang lebih luas. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam memperbaiki dan mengoptimalkan praktik pembelajaran yang dilakukan oleh para pendidik.

b. Bagi guru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman yang bermanfaat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran IPS. Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan lebih efektif, sementara siswa juga dapat menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Temuan yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan yang jelas bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, yang pada gilirannya dapat memotivasi siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

c. Bagi Sekolah

- 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan melengkapi temuan-temuan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh para guru, sehingga memberikan kontribusi yang lebih berarti dalam pengembangan praktik pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif.
- 2) Madrasah terkait diharapkan dapat menerima umpan balik konstruktif yang dihasilkan dari penelitian ini, yang nantinya dapat dijadikan dasar untuk perbaikan dan pengembangan kualitas pembelajaran di masa depan, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan bermanfaat bagi siswa.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian karya Muhammad Al Fazri yang berjudul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada mata pelajaran PAI di SMP 7 Banda Aceh” Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai upaya yang dilakukan oleh guru di SMP Banda Aceh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Berbagai strategi yang diterapkan oleh guru PAI terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi siswa, seperti pemberian pujian, penilaian, tugas, serta dorongan untuk mendorong kerja sama di antara siswa saat menghadapi kesulitan dalam belajar. Meskipun demikian, terdapat perbedaan signifikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Al Fazri. Penelitian tersebut mencakup seluruh siswa dan mata pelajaran PAI tanpa memfokuskan pada kelas tertentu, sementara penelitian ini hanya berfokus pada siswa kelas V. Selain itu, penelitian Muhammad Al Fazri dilaksanakan di tingkat SMP, sedangkan penelitian ini dilakukan di tingkat SD, dengan konteks serta karakteristik peserta didik yang berbeda.
2. Penelitian karya Mujidah yang berjudul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Peserta Didik pada masa Pandemi Covid 19 di SDN Sembungharjo 02 Semarang” Penelitian ini mengungkapkan bahwa guru di SDN Sembungharjo Semarang menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI. Beberapa strategi yang digunakan antara lain penerapan metode pembelajaran yang bervariasi, pemanfaatan media pembelajaran, serta

pemberian tugas, ulangan, penilaian, dan pujian. Namun, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mujidah, yang memiliki cakupan lebih luas karena melibatkan seluruh siswa dan dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19, tanpa memfokuskan pada satu kelas tertentu. Sebaliknya, penelitian ini lebih terfokus pada siswa kelas V dan dilaksanakan setelah berakhirnya masa pandemi, dengan konteks serta kondisi yang berbeda.

3. Penelitian karya Laila Indah Cahyaningsing yang berjudul “Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV B SD Negeri 1 Arcawinangun” Penelitian ini menunjukkan bahwa guru kelas IV B di SD Negeri 1 Arcawinangun telah menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, di antaranya dengan menyusun kontrak belajar, membangun rutinitas awal, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, memberikan teladan dan motivasi, memanfaatkan media pembelajaran, menerapkan metode yang bervariasi, memberikan reward, serta melakukan evaluasi dan penilaian. Selain itu, guru juga menyesuaikan metode dan media pembelajaran dengan materi pelajaran untuk mengoptimalkan keterlibatan siswa. Kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laila Indah Cahyaningsing terletak pada fokus yang sama dalam meningkatkan motivasi belajar, namun terdapat perbedaan dalam ruang lingkup penelitian. Penelitian ini terbatas pada mata pelajaran IPAS, sementara penelitian Laila mencakup seluruh mata pelajaran dalam satu kelas.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap isi penelitian, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sebelumnya, serta sistematika penulisan yang digunakan.

Bab II: Kajian Teori dan Kerangka Pikir

Bab ini menguraikan teori-teori yang relevan sebagai dasar konseptual penelitian serta menyajikan kerangka pikir yang menjadi pijakan dalam pelaksanaan penelitian.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil temuan penelitian yang diperoleh di lapangan, dilengkapi dengan pembahasan yang mengaitkan hasil tersebut dengan teori maupun konteks yang relevan.

Bab V: Penutup

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diajukan untuk pengembangan atau penelitian selanjutnya.